



EKSPLORASI FOAM SEBAGAI MEDIUM PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA KONTEMPORER

I Gede Jaya Putra^{1*}, I Wayan Adi Sucipta², A.A Gde Trisna Suryadinata T.Y³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Eksperimen, Medium, Penciptaan Seni, Seni Rupa Kontemporer

KEYWORDS

Experimentation, Medium, Art Creation, Contemporary Art

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 31-42



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang eksplorasi dan eksperimentasi medium PU foam dengan menghadirkan segala kemungkinan visual yang mampu diwacanakan. Kesadaran akan medium juga berimbas pada lahirnya wacana terkait sikap integritas sebagai tindak keberlanjutan proses kehidupan masyarakat, ditengah gempuran arus modernisasi yang mengacu pada wacana globalisasi, serta maraknya pola hidup individualism dengan menanggalkan ketulus-ikhlasan yang divisualkan ke dalam bentuk seni rupa kontemporer. Kekaryaannya berfokus pada proses imajinasi dengan mencari makna-makna baru yang dapat dipakai sebagai proses penyadaran terhadap nilai kemanusiaan serta budaya saat ini. Sumber data diperoleh melalui pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis. Penciptaan menggunakan pendekatan *yatna* yaitu Rasa Tulus Ikhlas, Rasa bakti dan memuja, Pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing menurut desa kalapatra dan Sumber ilmu pengetahuan suci dan kebenaran, beserta teori Simulacra oleh Baudrillard. Penelitian yang merujuk pada penciptaan karya seni memberi keleluasaan eksplorasi medium yang bermuara pada persoalan kebebasan, kreativitas, spirit yang mengacu pada struktur penciptaan seni media baru. Hasil karya menunjukkan hasil dari realitas dengan memunculkan kode-kode yang menyiratkan makna baru, merujuk pada pola hidup masyarakat kini yang ambigu, tumpang tindih, absurd serta complicated. Dengan demikian pemanfaatan PU foam sebagai medium baru yang dikaitkan pada wacana integritas, diharapkan mampu merepresentasikan persoalan serta memberi penyadaran akan fenomena yang terjadi pada masyarakat kini, serta kekaryaannya mampu menjadi bagian kebaruan dalam struktur penciptaan seni rupa kontemporer Indonesia

ABSTRACT

*This article discusses the exploration and experimentation of the PU foam medium by presenting all the visual possibilities that can be discussed. Awareness of the medium also has an impact on the birth of discourse related to the attitude of integrity as an act of sustainability in the process of social life, amidst the onslaught of modernization which refers to the discourse of globalization, as well as the rise of individualistic lifestyles by abandoning sincerity which is visualized in contemporary art forms. The work focuses on the process of imagination by searching for new meanings that can be used as a process of awareness of current human and cultural values. Data sources were obtained through a qualitative approach using descriptive analysis methods. The creation uses a *yatna* approach, namely a feeling of sincerity,*

*E-mail korespondensi igedejayaputra@gmail.com

terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

devotion and worship. The implementation is adjusted to each individual's abilities according to the Kalapatra village and the source of sacred knowledge and truth, along with the Simulacra theory by Baudrillard. Research that refers to the creation of works of art provides freedom to explore the medium which leads to issues of freedom, creativity, spirit which refer to the structure of new media art creation. The work shows the results of reality by generating codes that imply new meanings, referring to the ambiguous, overlapping, absurd and complicated lifestyle patterns of society today. In this way, it is hoped that the use of PU foam as a new medium that is linked to the discourse of integrity will be able to represent problems and provide awareness of phenomena that occur in today's society, and the work will be able to become a new part of the structure of contemporary Indonesian art creation.

1. PENDAHULUAN

Seni rupa di Indonesia hari ini terus berkembang secara dinamis, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti globalisasi, teknologi, identitas budaya, serta isu-isu sosial dan politik. Seniman kontemporer Indonesia mengeksplorasi berbagai medium, teknik, dan tema untuk mencerminkan realitas zaman, baik dalam konteks lokal maupun global. Perkembangan seni rupa di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari berbagai pengaruh global yang menimbulkan kecenderungan-kecenderungan dalam mengadopsi, mengapresiasi, mensintesa pemikiran - pemikiran baru yang tersampaikan baik melalui pendidikan, literatur, media massa, teknologi, hubungan internasional yang semuanya bermuara pada wacana, ideologi, pasar dan praktika seni rupa. Hal ini menimbulkan paradok tentang identitas seni rupa Indonesia dalam konfigurasi seni rupa Internasional.

Untuk mensikapi konsepsi seni rupa yang berakar Indonesia, perlu adanya pencarian alternatif konsep pengembangan seni. Idiom rupa dari budaya yang berakar dari tradisi etnis yang sudah merupakan kekayaan bangsa harus dimanfaatkan. Seni tradisi mampu memberikan rangsang cipta seni; sebagai sumber gagasan dan media ekspresi. Sikap progressif yang mendambakan kreatifitas menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa kini yang membuahkan bentuk alternatif yang bersifat eksperimental. Untuk mewujudkan produk budaya berbentuk alternatif yang bersifat eksperimental, tentu dibutuhkan sebuah daya kreativitas yang luar biasa [1]. Salah satunya dengan memahami medium, menelusurinya, mempelajari hingga mampu memaknainya.

Eksplorasi medium baru dalam seni rupa merupakan salah satu karakteristik penting dari perkembangan seni kontemporer. Seniman selalu mencari cara untuk menyampaikan ide, emosi, dan gagasan mereka dengan cara yang unik dan inovatif. Seiring berjalannya waktu, batasan-batasan medium tradisional seperti cat minyak, kanvas, dan pahatan batu mulai diperluas dengan penggunaan material-material baru, teknologi, dan pendekatan interdisipliner. Eksplorasi medium baru dimulai dengan munculnya gerakan seni avant-garde di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pada masa ini, seniman mulai menolak aturan-aturan tradisional seni rupa yang terikat pada bentuk dan medium klasik, seperti lukisan dan patung konvensional. Gerakan seperti kubisme, dadaisme, dan surealisme menandai era di mana seniman mengeksplorasi teknik dan material yang tidak lazim untuk menghasilkan karya yang lebih radikal dan menantang. Seiring berkembangnya teknologi, seni rupa pun beradaptasi dan mengintegrasikan teknologi sebagai medium ekspresi. Pada abad ke-20,

eksplorasi medium baru menjadi semakin kompleks dan beragam dengan kehadiran karya-karya seperti Seni Instalasi, melalui Yayoi Kusama dan Olafur Eliasson menggunakan berbagai material fisik dan teknologi pencahayaan untuk menciptakan lingkungan imersif yang merangsang semua indra penonton, mengubah ruang fisik menjadi medium seni.

Video Art yang diinisiasi oleh Nam June Paik, memanfaatkan media elektronik dan teknologi televisi untuk menciptakan narasi visual yang baru. Medium ini berkembang menjadi seni digital yang terus mengeksplorasi batas antara seni dan teknologi. Perkembangan dan eksplorasi medium ini dilandasi oleh kemungkinan seniman untuk menyampaikan ide-ide yang sulit dicapai dengan medium tradisional. Misalnya, media digital memungkinkan visualisasi konsep abstrak dan kompleks yang mungkin tidak bisa diekspresikan melalui lukisan atau patung serta mampu mengaburkan Batasan Seni Tradisional.

Eksplorasi medium menjadi salah satu strategi menarik yang mampu memberi nilai serta kesadaran baru dalam olah rasa dan olah kreatif. Berbagai macam medium mampu memberi pemahaman serta nilai edukasi sebagai sarana penciptaan seni. Adapun medium yang dieksplorasi sebagai salah satu daya tawar dan memiliki kemungkinan-kemungkinan baru adalah PU Foam. Polyurethane Foam (PU Foam) adalah jenis busa plastik yang dihasilkan dari reaksi kimia antara dua komponen utama, yaitu polioliol dan isosianat. Busa ini memiliki struktur sel tertutup yang membuatnya memiliki sifat ringan, fleksibel, dan kedap suara. PU Foam dilihat sebagai bahan serbaguna yang digunakan dalam berbagai aplikasi, termasuk isolasi, pelapis, dan pengemasan. Komposisinya dan sifat fisiknya menentukan karakteristik dan penggunaannya. PU Foam terdiri dari dua komponen utama: polioliol dan isocyanate. Polioliol adalah alkohol polimer, sedangkan isocyanate adalah senyawa organik yang mengandung gugus NCO. Ketika kedua komponen ini dicampur, terjadi reaksi kimia yang menghasilkan pembentukan ikatan uretan, membentuk struktur busa yang kokoh. PU Foam merupakan bahan konstruksi serbaguna yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti isolasi dan pengisian rongga. Berbeda dengan apa itu tee beam yang merupakan elemen struktural yang sering digunakan pada konstruksi jembatan dan bangunan bertingkat tinggi, PU Foam memiliki sifat ringan dan fleksibel, sehingga mudah diaplikasikan dan disesuaikan dengan berbagai bentuk rongga [2]. Eksplorasi foam sebagai medium dalam karya seni menawarkan banyak potensi kreatif, karena sifatnya yang fleksibel, ringan, dan mudah dibentuk. Polyurethane foam memiliki tekstur halus yang dapat diukir dengan lebih detail, sehingga mampu menghasilkan tekstur yang realistis pada patung atau elemen arsitektural.

Foam sering digunakan dalam instalasi seni interaktif, di mana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan karya. EVA foam sering digunakan karena memiliki kelenturan, tahan lama, dan dapat memberikan pengalaman sentuhan yang menarik. Dilain sisi foam sering digunakan sebagai elemen dalam karya mixed media, digabungkan dengan material lain seperti logam, kain, atau plastik. Ini menciptakan kontras tekstur yang menarik dan memperkaya pengalaman visual. Penggunaan foam, terutama polystyrene, sebagai bahan seni bisa menjadi kritik sosial atau refleksi tentang polusi plastik dan limbah industri. Beberapa seniman menggunakan foam daur ulang untuk menekankan pentingnya keberlanjutan dalam praktik artistik. Foam juga dapat digunakan sebagai simbol atau metafora dalam karya seni untuk menggambarkan konsep-konsep seperti keterhampaan, kemampuan menyesuaikan diri, atau ketahanan, karena sifatnya yang lembut namun bisa mempertahankan bentuknya. Dengan beragamnya sisi yang mampu dieksplorasi, memungkinkan

foam masuk dalam wilayah eksperimentasi untuk menggeledah keunikan serta sisi kedalaman dari medium tersebut.

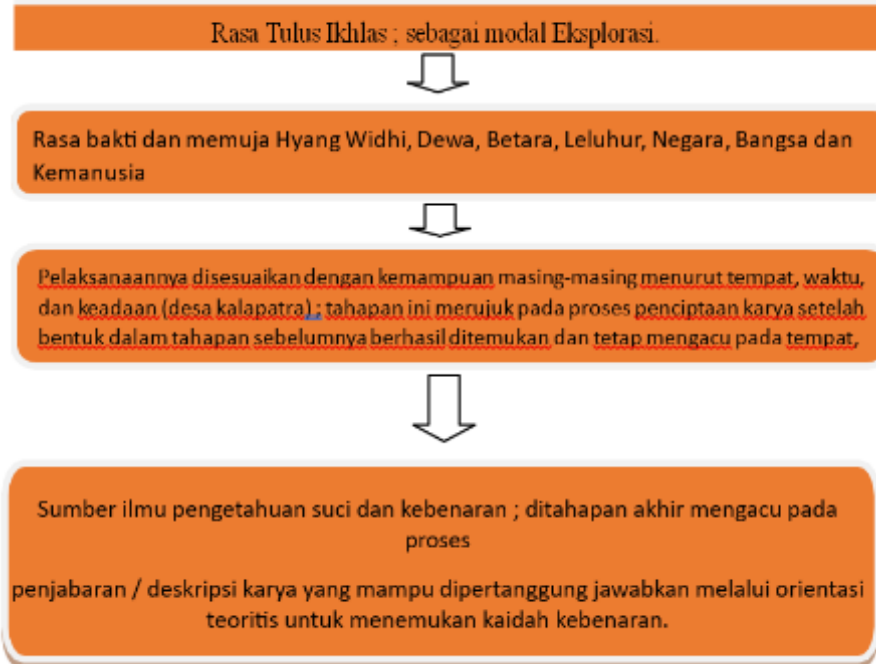
Eksperimentasi dalam seni menjadi bagian keharusan yang mendorong hadirnya karya-karya inovatif, fresh serta memberi banyak kemungkinan-kemungkinan baru. Eksperimentasi dalam seni mulai berkembang pesat seiring dengan munculnya gerakan-gerakan avant-garde pada abad ke-19 dan ke-20, seperti impresionisme, kubisme, dadaisme, surealisme, dan futurisme. Seniman dalam gerakan-gerakan ini berusaha menantang norma-norma estetika yang mapan, mengekspresikan pengalaman manusia dengan cara-cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Mereka mengadopsi pendekatan yang sering kali provokatif, menyentuh aspek sosial, politik, dan psikologis yang lebih dalam dari kehidupan sehari-hari, mendobrak aturan dan konvensi, serta mengeksplorasi batas-batas persepsi.

Kesadaran akan eksplorasi dan eksperimentasi medium menjadi landasan utama dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer. Kajian ini akan divisualkan melalui penciptaan karya seni dengan menggunakan metode penciptaan berbasis “yatna” sebagai media penyadaran, dengan memanfaatkan wujud tiga dimensi yang dihadirkan dalam satu-kesatuan untuk memunculkan kebaruan dalam penciptaan, dan masuk pada tatanan seni media baru. Penciptaan karya seni dengan memanfaatkan foam sebagai medium tidak hanya memperkarakan eksperimentasi semata, namun lebih dalam lagi merujuk pada kajian-kajian semiotik yang terkait akan sikap integritas dan sesuai akan karakteristik material foam.

2. METODE

Dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer, metode penciptaan yang digunakan mendekati pemahaman Yajna sebagai proses visualisasinya. Yajna bukan semata-mata bersifat ritual, tetapi yang terpenting yajna merupakan tindakan atau kerja simbolis yang dipahami sebagai suatu konsep dalam rangka pembukaan Jalan sublimasi diri. Kata Yajna berasal dari bahasa Sansekerta yaitu dari kata “yaj” berarti memuja atau memberi penghormatan, juga diartikan mempersembahkan atau bertindak sebagai perantara. Dari yaj timbul kata “yaja” (kata-kata dalam pemujaan), “yajata” (layaknya memperoleh penghormatan), “yajus” (sakral, ritus, agama) dan “Yajna” (pemujaan, doa, persembahan). Yajna dapat pula diartikan memuja, menghormati, berkorban, mengabdikan, berbuat kebajikan, memberi, dan penyerahan tulus ikhlas berupa apa yang dimiliki Demi kesejahteraan, kesempurnaan hidup bersama, dan kemahamuliaan Yang Widhi [6]. Di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mampu dijabarkan selaras dengan struktur penciptaan seni:

Bagan Tahapan Penciptaan



- a. Rasa tulus ikhlas ; dijadikan model awal sebagai proses kesadaran, ketulusan dalam melakukan eksplorasi medium yang memanfaatkan PU Foam sebagai material utamanya. Disisi lain ide/gagasan karya merujuk pada peran integritas dalam acuan sikap dan tindakan hidup. Rasa ikhlas dijadikan satu perwujudan dalam proses penjajagan yang selama melakukan eksplorasi tidak hanya mengacu pada proses peninjauan dan kajian semata juga melakukan komparasi terkait karakteristik Foam yang mampu dikaitkan pada wacana integritas.



Gambar 1. Medium PU Foam

- b. Rasa bakti dan memuja Hyang Widhi, Dewa, Betara, Leluhur, Negara, Bangsa dan Kemanusiaan ; Rasa bakti menjadi tahapan kedua dalam proses penciptaan, di mana dalam tahapan ini dimungkinkan untuk melakukan sembah bakti terhadap tuhan, leluhur, bangsa dan negara serta kemanusiaan dengan menghaturkan bakti berupa persembahyangan, memohon restu dan kelancaran dalam proses perwujudan dengan melakukan proses penghayatan berupa pencarian bentuk-bentuk baru dengan melakukan percobaan-percobaan (sketsa) yang mendekati pemahaman akan tanda-tanda yang di dapat selama melakukan eksplorasi dan observasi lapangan. Proses ini menjadi salah satu bagian sensitif dikarenakan bersentuhan dengan imajinasi yang tidak semua orang mampu memahaminya. Diperlukan pemahaman serta kajian yang spesifik untuk menelaah simbol-simbol yang hadir melalui imajinasi, dengan tetap berfokus pada kaidah rasa bakti.



Gambar 2 . Sketsa rancangan patung
[Sumber : Tim Peneliti, Mei 2024]

- c. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing menurut tempat, waktu, dan keadaan (desa kalapatra) ; Pada tahap ketiga yakni tahap pelaksanaan yaitu proses penciptaan karya yang mempertimbangkan tempat yaitu kondisi yang telah dilaksanakan eksplorasi dan observasi, dalam tahap ini proses penciptaan sangat terikat oleh waktu dan keadaan, dikarenakan struktur penciptaan yang masih dalam tahapan eksperimen, dengan belum mengetahui spesifikasi dari material foam. Proses pengeringan serta pengembangan dari foam juga sangat terikat oleh situasi dan kondisi, antara *indoor* atau *outdoor*.



Gambar 4. Proses penciptaan yang disesuaikan dengan desa, kala, patra

- d. Sumber ilmu pengetahuan suci dan kebenaran ; Ditahapan akhir ini untuk menjabarkan sumber ilmu serta orientasi kebenaran yang tidak tunggal dari karya yang telah diciptakan, dibutuhkan kajian teoritis yang mampu menguraikan hal-hal spesifik terkait keilmuan yang terkandung di dalam karya, berupa simbol-simbol yang menghadirkan makna-makna serta merujuk pada esensi kebenaran, yakni pencarian suatu kebetukan yang dipercaya dan terwariskan namun mampu merepresntasikan situasi hari ini. Sumber ilmu dan kebenaran ini akan diuraikan melalui kajian Simulacra, untuk mempermudah struktur pembacaannya, yang akan dijabarkan pada Hasil dan Pembahasan karya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

a. Relasi dan ekspansi medium seni rupa.

Kemajuan perkembangan seni rupa sebenarnya secara fundamental telah menafsirkan medium sebagai suatu makna yang bersifat lain, yang tak sama persis dengan penjelasan tentang keadaannya yang bersifat konkret dan fisik. Medium melalui perkembangan gagasan tentang seni, telah menghasilkan cara khas untuk menyampaikan gugusan makna, baik melalui atau bahkan tentang dirinya sendiri. perkembangan dari cara pemahaman ini menghasilkan gagasan dasar soal medium sebagai alat bagi pengalaman interaksi dan komunikasi, menjadi semacam perangkat makna yang bersifat tertentu dalam praktik seni rupa secara institusional maupun historis. Medium dalam hal ini, berlaku sebagai habitat bagi berbagai idiom ekspresi (baik bersifat dua dimensi ataupun tiga dimensi, pencampuran atau perluasannya) untuk seolah-olah menjadi hidup dan menentukan keadaan makna yang dikandungnya secara berkembang.

Kritikus Clemen Greenberg menyebut inovasi kerja kreatif dan artistik semacam ini sebagai kesadaran pada persoalan kekhususan medium. Persoalan di era kebebasan idiom seni rupa saat ini, adalah masalah bagaimana cara menyatakan pemahaman soal kekhususan medium tersebut, hingga sekaligus mampu mencerminkan kondisi dan pengalaman kekinian. Memikirkan ulang kekhususan medium dalam situasi pengalaman kekinian adalah perkara menetapkan konteks bagi makna-makna relasi dan ekspansi medium seni rupa dalam situasi keterhubungannya yang mutakhir. hubungan ini menghendaki pemetaan permasalahan lain yang kita kenal sebagai persoalan identitas. Dalam praktek seni rupa istilah identitas bukan masalah yang asing untuk menggaris bawahi berbagai lingkup persoalan yang berlaku secara personal, sosial, maupun kultural. Penelitian ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan maupun kajian studi kebudayaan telah menjelaskan pengertian dan rumusan arti tentang identitas dalam berbagai perspektif pemahaman; namun ekspresi seni rupa justru secara khas mampu menjadikan persoalan itu sebagai rangkaian makna-makna yang hidup secara personal atau subjektif [3].

Fakih dalam Moelyono [4] mengatakan bahwa Seni instalasi sekedar dilihat sebagai usaha mengekspresikan bakat kreativitas melalui media seni yang tidak terikat pada cat dan kanvas saja, melainkan bunyi, gerak, bahkan tubuhnya sendiri. akan tetapi jika dilihat melalui kerangka teori sosial, maka apa yang dipraktikkan akan dapat dipahami, tidak sekedar sebagai aktivitas ritual

belaka. Lebih dari itu, apa yang dipikirkan dilakukan bersama masyarakat adalah aplikasi lapangan dari suatu konsep yang disebut oleh Paulo Freire, (seorang pemikir pendidikan radikal dan gerakan sosial dari Brazil) sebagai aksi kultural untuk pembebasan dan transformasi sosial. Hal tersebut mewakili fenomena budaya dan kesenian untuk pemberdayaan masyarakat.

b. Seni Rupa Kontemporer

Berbagai Paham aliran filsafat posmodern yang menolak modern telah melahirkan tokoh pemikir kritis seperti Marchel Duchamp, Andy warhol, Jan Dibbets dan lain sebagainya. Nilai estetika seni rupa kontemporer tidak menghiraukan adanya batasan lukisan, patung, grafis, keramik dan lain sebagainya. Batas seni murni dan seni terapan ini sudah hilang. Prinsip seni kontemporer Meniadakan klasifikasi high art dan Popular art (winston,1995). Bahkan hampir tidak ada batas antara benda seni dengan benda keseharian. Penggunaan material yang remeh temeh dan mudah dibongkar dapat menjadi karya seni yang lebih bermakna.

Semua karya seni bukan hanya fisik semata tetapi juga melibatkan proses. Dalam pandangan seperti itu, mengapresiasi karya seni konseptual akan terasa lebih rumit karena keberadaan nilai artistiknya atau properti fisik karya hanya sebagai perantara dari keberadaan sisi intelektual. Karya seni konseptual harus lebih dipahami dan dihargai dari aspek gagasan seninya yang ditonjolkan bukan detail detail atribut yang melekat pada artefak karya atau rangkaian perseptual dari material Indrawi yang dihadirkan. Ekspresi konsep ide yang melatarbelakangi perwujudan karya itulah yang sangat penting [5].

3.2 Pembahasan

Karya terinspirasi dari pengalaman personal masing-masing pencipta saat berada di dalam toilet, dengan memanfaatkan waktu personal untuk berkontemplasi, mendiami diri, memahami diri, menyentuh kembali hal-hal yang dalam rutinitas terlupakan. Seolah tindakan mendiami toilet ini menjadi semacam kesadaran untuk berfikir akan hal-hal yang baik dan benar untuk dilaksanakan.



Gambar 5. Hasil Karya menggunakan PU Foam
[Sumber : Tim Peneliti, Juni 2024]

Penjabaran karya akan menggunakan teori simulacra oleh Baudrillard [7], untuk menguak sisi eksistensial yang terkandung dalam gagasan dan visual karya. Simulacra adalah perpaduan antara nilai, fakta, tanda, citra dan kode. pada realitas ini kita tidak lagi menemukan referensi atau representasi kecuali simulacra itu sendiri. dalam dunia dan wacana simulasi, batas antara yang riil dan yang imajiner atau palsu, tiruan tidak hanya berbaur, akan tetapi simulasi atau citraan lebih unggul dan lebih dipercaya dari fakta. Situasi atas pembacaan simulacra ini yang dijadikan titik tolak dalam memahami fenomena kehidupan saat ini, yang tumpang tindih, ambigu, penuh akan kepentingan dan tipu muslihatHal ini sejalan dengan pergulatan ruang-ruang spiritual yang terkomodifikasi dan didominasi oleh kepentingan agen-agen tertentu.

Nilai, fakta, tanda, citra dan kode diterjemahkan ke dalam wujud karya yang divisualkan dalam bentuk tiga dimensi dengan menampilkan figur-figur manusia tanpa kepala yang sedang duduk di atas closet. Kepala menjadi poros untuk berfikir (kontemplasi) namun patung tanpa kepala, justru menanggalkan pemikiran, yang ada hanya melaju mengikuti arus yang berjalan.



Gambar 6. Dalam Ruang Angan Variable dimension 5 Closet, Iron, FU Foam 2024

Deskripsi karya dimulai dari memahami Citra dan tanda, sering digunakan dalam komunikasi untuk menyampaikan informasi atau makna. Citra visual atau tanda menjadi alat penting dalam membangun dan memahami pesan pada visualisasi karya, citra visual yang menampilkan patung dengan satu gesture, diambil dari pose karya Auguste Rodin (1840-1917) yang diberi judul *The Thinker*, menggambarkan seorang manusia sedang duduk berpikir. Dari hasil pemikiran manusia untuk memenuhi rasa ingin tahunya, muncullah pengetahuan yang didefinisikan sebagai “segala sesuatu yang dapat dan mungkin diketahui oleh manusia” [8]. Gesture berpikir keras ini diterjemahkan sebagai upaya dalam menunjang sisi eksistensi/ kehadiran diri, yang sejalan disampaikan oleh Descartes [9], ia tidak dapat meragukan dirinya yang sedang ragu, beliau berpendapat ketidakupayaannya untuk meragukan dirinya yang sedang berfikir adalah disebabkan oleh “aku berfikir”. Kalau begitu, “aku berfikir” pasti ada dan benar. Jika “aku berfikir” itu ada, ia berarti “aku” ini ada, sebab yang berfikir itu adalah diri aku. Lalu beliau membuat kesimpulan melalui kata-katanya yang masyhur; “*Cogito ergo sum*” yang bermaksud “Aku berfikir, jadi aku ada”. Dua patung yang lain mengambil gesture termenung seolah pasrah akan laju perubahan dan larut dalam ruang angan-angan. Proses perubahan yang dikaji, mencakup wilayah Bali, dikarenakan peristiwa perubahan pola hidup masyarakat Bali yang dipengaruhi modernisasi menjadi semakin maju dan instan.

Idealnya semakin maju peradaban, semakin mudah kehidupan, semakin harmonis masyarakatnya, namun secara kajian fakta yang terjadi justru dengan kemajuan zaman, ketulus-iklasan masyarakat dipertanyakan dan sisi kepentingan menjadi acuan. Hal ini yang mengakibatkan munculnya egoisme,

sikap untuk mementingkan diri sendiri dan hasrat untuk menghegemoni. Closet dijadikan kode dalam sisi karya, dimaksudkan sebagai bentuk analisis dan interpretasi berbagai bentuk komunikasi dan representasi dalam kehidupan sehari-hari. Closet menjadi tempat perenungan, closet menjadi tempat pembuangan, closet juga mengisyaratkan kehadiran diri, sehingga closet dipilih sebagai wacana eksistensi dalam ruang yang menyatakan kehadiran diri dalam belenggu kecemasan, kegalauan dan kegelisahan hidup, sehingga diperlukan nilai-nilai yang mampu menetralkan fenomena kepentingan hidup hari ini, salah satunya integritas sebagai upaya penyadaran yang merangkul sisi tulus-iklas dan kejujuran.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan PU foam sebagai medium seni rupa kontemporer menjadi satu strategi menarik, terkait jalinan eksperimentasi serta kajian gagasan. PU foam menawarkan karakteristik medium yang mudah untuk diolah serta mampu melahirkan tanda-tanda yang menyiratkan makna tentang sikap integritas.

Karya yang menampilkan patung instalasi yang memanfaatkan closet, struktur besi patung, kawat jaring dan PU foam yang dirangkai dan diinstal menjadi satu-kesatuan untuk berbicara tentang sisi eksistensial yang mana dalam penciptaan karya seni rupa kontemporer mendekatkan kajian dengan teori Simulacra oleh Baudrillard yang menegaskan tentang nilai, fakta, tanda, citra dan kode yang secara tidak langsung berimplikasi pada proses “mengada” simulacra hadir bukan hanya pada persoalan kenyataan saja, namun lebih jauh merujuk pada persoalan postrealitas yang terajut akan eksistensial dalam ranah memahami dan menikmati

REFERENSI

- [1] Cholis, Henri. 2013. Studi Penciptaan Karya Seni Instalasi Berbasis Eksperimen Kreatif Dengan Medium Gembreg. Jurnal Brikolase Vol 5. No 1. Juli 2013
- [2] (https://tekniksipil.id/apa-itu-pu-foam/#google_vignette diunggah pada 14 Agustus 2024, pkl. 20.00 wita)
- [3] Zaelani, Rizki A. dkk. 2018. *Relasi dan Ekspansi Medium Seni Rupa*. Bandung ; Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain Institut Teknologi Bandung.
- [4] Moelyono. 1997. *Seni Rupa Penyadaran*. Yogyakarta ; Yayasan Bentang Budaya
- [5] Mujiyono. 2021. *Seni Rupa Kontemporer : Lintasan Sejarah dan Estetika*. Semarang : Cipta Prima Nusantara.
- [6] PHDI. 2014. *Swastikarana*. Denpasar. PT Mahabhakti
- [7] Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Postmodernisme ; Teori dan Metode*. Jakarta ; Raja Grafindo Persada.

- [8] Prof. Dr. Sadu Wasistiono, M.S. Fernandes Simangunsong, S.STP, SAP, M.Si. 2015. *Methodologi Ilmu Pemerintahan : Modul 1 Ilmu dan Pengetahuan*. IPEM4407/MODUL 1.
- [9] Yaacob, Solehah Hj. Najmuddin, Hairunnaja Hj. (2018). *RENE DESCARTES (1596-1650) DAN METODE COGITO*. Jurnal Usluddin, Bil 27 [2008] 121-140.